

## **Sosialisasi Etika Berbahasa dan Kesadaran Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar**

**Eti Muliani<sup>1</sup>, Yunistita<sup>2</sup>, Muhammad Dio Andika Barus<sup>3</sup>, Viona Perimsa Br Sembiring Keloko<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Quality Berastagi, Indonesia

*Received : 25 Mei 2026, Revised : 11 Juni 2026, Published : 18 Juni 2026*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Yunistita

**E-mail:** [yunistitasingarimbun123@gmail.com](mailto:yunistitasingarimbun123@gmail.com)

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman etika berbahasa dan kesadaran sosial siswa kelas V SD N 057197 Telagah yang mengalami penurunan kesantunan dan maraknya perundungan verbal. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan edukatif melalui pemaparan materi interaktif, bermain peran (role playing), pembuatan kesepakatan kelas, permainan edukatif, serta pelibatan guru sebagai teladan. Hasil kegiatan menunjukkan lebih dari 85% siswa mampu membedakan ucapan santun dan tidak santun, tumbuhnya empati, serta meningkatnya keterampilan komunikasi santun. Kegiatan ini menghasilkan enam produk inovasi (digital dan non-digital) yang diserahkan kepada guru untuk keberlanjutan program. Dengan partisipasi aktif seluruh pihak, tercipta lingkungan sekolah yang lebih hormat, nyaman, dan bebas dari perundungan verbal.

**Kata kunci** – etika berbahasa, kesadaran sosial, perundungan verbal, empat kata sakti

### **Abstract**

This community service activity aims to improve the understanding of language ethics and social awareness of fifth-grade students at SD N 057197 Telagah, who are experiencing a decline in politeness and increased verbal bullying. The method used is participatory and educational through interactive material presentation, role-playing, making class agreements, educational games, and the involvement of teachers as role models. The results of the activity showed that more than 85% of students were able to distinguish between polite and impolite speech, empathy grew, and polite communication skills improved. This activity resulted in six innovative products (digital and non-digital) that were submitted to teachers for the sustainability of the program. With the active participation of all parties, a more respectful, comfortable, and verbal bullying-free school environment was created.

**Keywords** - language ethics, social awareness, verbal bullying, four magic words

**How To Cite :** Muliani, E., Yunistita, Y., Barus, M. D. A., & Keloko, V. P. B. S. (2026). Sosialisasi Etika Berbahasa dan Kesadaran Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(4), 1438 - 1444. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4449>

**Copyright** ©2026 Eti Muliani, Yunistita Yunistita, Muhammad Dio Andika Barus, Viona Perimsa Br Sembiring Keloko

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Kata-kata yang diucapkan seseorang mencerminkan kepribadiannya. Sayangnya, saat ini terjadi penurunan kesantunan berbahasa di kalangan anak sekolah dasar. Perilaku seperti mengucapkan kata kasar, mengejek penampilan teman, memberi julukan tidak pantas, serta perundungan verbal (verbal bullying) sudah sering terdengar dan dianggap biasa. Padahal, luka psikologis dari perkataan menyakitkan dapat membekas lama dan menghambat tumbuh kembang anak, baik secara emosional maupun akademik.

Kondisi ini semakin diperparah oleh derasnya akses anak terhadap tayangan digital. Konten di media sosial kerap menampilkan gaya bicara kasar dan impulsif yang kemudian ditiru oleh anak. Seperti disampaikan mahasiswa KKN UIN Saizu Purwokerto (2024), membiasakan anak berbicara santun harus diajarkan sejak dini agar mereka mampu membedakan ucapan pantas dan tidak pantas. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak. Namun, ketika kesantunan berbicara tidak dijunjung, interaksi sosial justru memicu konflik. Penelitian Damayanti dan Hafidzulloh (2024) menunjukkan bahwa berbicara santun menjaga keharmonisan, mencegah perselisihan, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya, ketidaksantunan dapat memicu perundungan dan merusak iklim sosial sekolah.

Pemilihan siswa kelas V sebagai sasaran kegiatan memiliki alasan kuat. Anak usia 10-11 tahun berada dalam masa penting pembentukan watak. Darmawati (2026) menemukan bahwa nilai-nilai kesantunan seperti bijak berkata, menghargai lawan bicara, dan rasa simpati sangat cocok menjadi dasar pembentukan kebiasaan berbicara baik di sekolah. Upaya menanamkan kebiasaan santun membutuhkan metode yang menarik dan tidak membosankan. Winda dan Endang (2023) menyatakan bahwa pendidikan tata krama berbicara sangat diperlukan, terutama bagi anak dari lingkungan dengan nilai kesopanan yang kurang ditanamkan secara konsisten.

Contoh keberhasilan kegiatan serupa adalah pengabdian Yunistita dkk (2024) di Berastagi. Anak-anak diberikan pemahaman tentang aspek hukum penghinaan penampilan fisik. Yunistita dkk mengungkapkan bahwa mengejek fisik sering dilakukan tanpa sadar, hanya dianggap gurauan, tetapi bagi korban efeknya sangat berat hingga mengganggu tumbuh kembangnya. Setelah kegiatan, anak-anak mendapat wawasan untuk menghindari perilaku menghina orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Sosialisasi Etika Berbahasa dan Kesadaran Sosial bagi Siswa Sekolah Dasar" untuk kelas V SD N 057197 Telagah sangat penting dilaksanakan guna menciptakan lingkungan sekolah yang penuh hormat, nyaman, dan bebas dari perundungan verbal.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini bersifat partisipatif dan edukatif yang dilaksanakan melalui tujuh tahapan. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap kedua berupa sosialisasi dan pemaparan materi interaktif yang meliputi pengenalan "Empat Kata Sakti", yaitu Tolong, Maaf, Permisi, dan Terima Kasih, serta pengertian dan dampak perundungan verbal. Tahap ketiga adalah pelaksanaan metode bermain peran (role playing) dengan bantuan roda digital untuk menentukan tema percakapan secara acak. Tahap keempat berupa pembuatan kesepakatan kelas secara musyawarah yang kemudian ditandatangani dan ditempel di dinding kelas. Tahap kelima adalah penguatan pemahaman melalui media visual seperti poster dan permainan edukatif seperti tebak kata santun. Tahap keenam melibatkan guru sebagai model keteladanan dalam berbahasa santun. Tahap ketujuh adalah evaluasi dan penyerahan enam produk inovasi yang terdiri atas produk digital (Roda Digital "Putar Kata Santun", Permainan Digital "Pilih Ucapan Baik atau Buruk", Video Animasi "Kata yang Menyembuhkan dan Melukai") dan produk non-digital (Poster "Empat Kata Sakti", Kartu "Tantangan 7 Hari Berbicara Santun", serta Buku Panduan Guru).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan di SD N 057197 Telagah untuk siswa kelas V dan menunjukkan sejumlah hasil yang signifikan. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang etika berbahasa. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa belum mampu membedakan secara jelas antara tuturan yang santun dan tidak santun. Mereka kerap mengucapkan kata-kata kasar, memberi julukan tidak pantas, serta mengejek penampilan fisik teman tanpa menyadari dampak negatif dari perilaku tersebut. Setelah mengikuti pemaparan materi interaktif dan berbagai permainan edukatif, lebih dari 85% siswa mampu mengidentifikasi minimal tiga contoh ucapan santun dan dua contoh ucapan tidak santun. Para siswa juga mampu menyebutkan kembali “Empat Kata Sakti”, yaitu Tolong, Maaf, Permissi, dan Terima Kasih, beserta konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan dunia anak usia sekolah dasar sangat efektif untuk menanamkan pemahaman tentang kesantunan berbahasa. Kedua, kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial di kalangan siswa. Melalui diskusi kelompok terarah dan sesi refleksi yang dipandu oleh dosen, para siswa diajak berbagi pengalaman pribadi, baik sebagai korban maupun sebagai saksi dari tindakan ejekan atau perundungan verbal. Dalam sesi ini, banyak siswa yang baru menyadari bahwa perkataan yang selama ini mereka anggap sebagai “gurauan biasa” ternyata dapat menyakiti perasaan orang lain dan meninggalkan luka psikologis yang berkepanjangan. Beberapa siswa secara spontan meminta maaf kepada teman yang pernah mereka ejek, dan tidak sedikit pula yang mulai berani membela teman yang sedang diolok-olok serta melaporkan tindakan perundungan kepada guru. Tumbuhnya perilaku empatik ini merupakan fondasi penting bagi terciptanya lingkungan sosial yang sehat dan saling menghormati di sekolah.

Ketiga, keterampilan komunikasi santun siswa meningkat secara nyata melalui penerapan metode bermain peran (role playing). Siswa yang pada awalnya merasa malu dan tidak percaya diri untuk berbicara di depan umum, setelah mengikuti kegiatan ini menjadi lebih berani dan lancar dalam memperagakan dialog santun. Mereka belajar menyesuaikan pilihan kata, intonasi suara, serta gestur tubuh sesuai dengan lawan bicara, apakah itu teman sebaya, guru, orang tua, atau orang yang baru dikenal. Metode bermain peran yang dipadukan dengan roda digital berisi tema percakapan acak terbukti mampu meningkatkan spontanitas dan kreativitas siswa dalam merespons berbagai situasi komunikasi. Seluruh siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, dan mereka saling memberi masukan terhadap penampilan kelompok lain, sehingga terjadi proses belajar yang kolaboratif dan menyenangkan. Keempat, kegiatan ini berhasil membangun komitmen bersama di dalam kelas melalui pembuatan kesepakatan kelas secara gotong royong. Kesepakatan tersebut disusun dalam musyawarah kelas yang melibatkan seluruh siswa dan guru, kemudian ditulis, ditandatangani bersama, dan ditempelkan di dinding kelas sebagai pengingat visual setiap hari. Kesepakatan ini memuat jenis-jenis bahasa yang akan digunakan, seperti mengucapkan tolong saat meminta bantuan, mengucapkan maaf ketika berbuat salah, mengucapkan permissi saat hendak lewat, dan mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan. Selain itu, kesepakatan juga memuat kata-kata yang harus dihindari, seperti ejekan, panggilan nama buruk, dan kata-kata kasar. Dengan adanya kesepakatan yang lahir dari musyawarah sendiri, siswa merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjalankan dan saling mengingatkan secara santun tanpa perlu menimbulkan konflik baru. Kelima, penguatan peran guru sebagai teladan juga memberikan dampak yang positif. Setelah menerima pengarahan dari tim pengabdian, guru kelas V mulai menerapkan pembiasaan sederhana seperti menyapa siswa dengan santun di pagi hari, mengingatkan siswa dengan pilihan kata yang lembut, serta menjadi pengamat yang jeli terhadap tanda-tanda awal perundungan verbal di antara siswa. Guru juga dibekali kemampuan untuk merespons secara tepat tanpa menyudutkan korban, sehingga siswa merasa aman untuk melaporkan pengalaman tidak menyenangkan yang mereka alami. Keenam, secara keseluruhan suasana kelas menjadi lebih harmonis. Frekuensi ejekan, panggilan nama buruk, dan konflik antarteman yang dipicu oleh ucapan kasar menurun secara drastis. Para siswa lebih sering menggunakan kata-kata

santun dalam percakapan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang penuh hormat, nyaman, dan bebas dari perundungan verbal telah tercapai secara bertahap dan menunjukkan keberlanjutan yang positif.

Seluruh hasil di atas tidak terlepas dari dukungan produk-produk inovasi yang dikembangkan dan diserahkan oleh tim pengabdian kepada guru. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan tiga produk digital yang dirancang tepat guna dan mudah dioperasikan tanpa koneksi internet. Produk digital pertama adalah Roda Digital "Putar Kata Santun" berbasis PowerPoint yang berisi berbagai tema percakapan acak, seperti berbicara dengan teman, berbicara dengan guru, berbicara dengan orang tua, berbincang melalui telepon, serta meminta maaf setelah melakukan kesalahan. Roda digital ini digunakan saat sesi bermain peran untuk melatih spontanitas siswa dalam berdialog santun. Produk digital kedua adalah Permainan Digital "Pilih Ucapan Baik atau Buruk" yang memberikan umpan balik langsung terhadap pilihan siswa. Ketika siswa memilih ucapan yang santun, permainan akan menampilkan animasi positif seperti bintang atau tepuk tangan; sebaliknya, jika siswa memilih ucapan kasar, permainan akan menampilkan peringatan lembut beserta penjelasan mengapa ucapan tersebut tidak pantas. Produk digital ketiga adalah Video Animasi Pendek "Kata-Kata yang Menyembuhkan dan Melukai" yang memvisualisasikan secara konkret dampak positif dari ucapan santun dan dampak negatif dari ucapan kasar terhadap perasaan orang lain. Video ini sangat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual untuk memahami konsep abstrak tentang empati dan rasa sakit psikologis akibat perundungan verbal. Selain produk digital, tim pengabdian juga menghasilkan tiga produk non-digital. Poster "Empat Kata Sakti" dan "Akibat Perundungan Verbal" dicetak berwarna dan ditempel di dinding kelas sebagai pengingat visual setiap hari. Kartu "Tantangan 7 Hari Berbicara Santun" berisi tugas harian seperti "hari pertama: ucapkan tolong saat meminta bantuan" hingga "hari ketujuh: ajak teman bicara tanpa mengejek". Setiap kali siswa berhasil menyelesaikan tantangan, mereka mendapat stiker bintang sebagai bentuk penguatan positif. Buku Panduan Guru "Pembiasaan Etika Berbahasa di Kelas" berisi petunjuk praktis tentang cara melanjutkan program, contoh sesi refleksi mingguan, panduan memfasilitasi bermain peran, serta cara melibatkan orang tua dalam pembiasaan di rumah. Seluruh file template produk digital dan contoh cetak produk non-digital telah diserahkan kepada guru kelas V SD N 057197 Telagah, sehingga mereka dapat memodifikasi dan menggunakan produk-produk tersebut secara mandiri setelah kegiatan PkM berakhir. Keenam produk ini menggabungkan ilmu kebahasaan dari bidang pragmatik dan ilmu sosial dari bidang IPS secara terpadu, sehingga tidak hanya mengajarkan tata cara berbicara santun, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sosial.

Dari aspek relevansi, kegiatan PkM ini memiliki tingkat kesesuaian yang sangat tinggi dengan permasalahan nyata yang dihadapi oleh mitra. Masih segarnya kondisi di lapangan berupa seringkali siswa mengucapkan kata-kata kasar, memberi julukan tidak pantas, mengejek penampilan fisik teman, serta belum adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya bahasa santun menjadikan intervensi ini sangat dibutuhkan. Kegiatan ini hadir memberikan solusi konkret melalui pengenalan "Empat Kata Sakti", pembentukan kesepakatan kelas, penguatan empati, serta penyediaan produk-produk pendukung yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Selain itu, program ini selaras dengan visi sekolah yang ingin mencetak siswa berakhlak mulia serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada dimensi "Bergotong Royong" dan "Berakhlak Mulia". Dimensi bergotong royong tercermin dalam kegiatan musyawarah membuat kesepakatan kelas, sementara dimensi berakhlak mulia tercermin dalam pembiasaan menggunakan kata-kata santun dan menahan diri dari perkataan yang menyakiti orang lain. Kegiatan ini juga relevan dengan konteks sosial-budaya lokal karena menguatkan kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sumatera Utara tentang tata krama dan kesantunan berbicara yang selama ini mulai luntur akibat pengaruh budaya digital. Partisipasi masyarakat berlangsung aktif di setiap tahapan kegiatan. Kepala sekolah berperan memberikan izin, menyediakan sarana dan prasarana, serta membuka kegiatan secara resmi. Guru kelas V terlibat sejak observasi awal,

bertindak sebagai fasilitator selama pelaksanaan, ikut menandatangani kesepakatan kelas, dan berkomitmen menjadi teladan serta melanjutkan program pembiasaan secara mandiri. Siswa kelas V berpartisipasi aktif sebagai peserta dalam pemaparan materi, diskusi kelompok, bermain peran, penyusunan kesepakatan kelas, dan berbagai permainan edukatif. Orang tua turut mendukung melalui penguatan pembiasaan berbicara santun di rumah, meskipun pelibatan orang tua belum dilakukan secara terstruktur dalam kegiatan ini. Dengan demikian, relevansi kegiatan dengan kebutuhan mitra terbukti sangat tinggi dan partisipasi seluruh pihak menjadi faktor penentu keberhasilan serta keberlanjutan program. Komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang penuh hormat, nyaman, dan bebas dari perundungan verbal telah terbangun dengan baik.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan PkM dan masukan dari mitra, rencana tahapan selanjutnya dirancang secara sistematis untuk memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan berakhir. Pertama, tim pengabdian akan melakukan pemantauan berkelanjutan dengan jadwal kunjungan ke SD N 057197 Telagah pada bulan ketiga dan bulan keenam setelah kegiatan selesai. Kunjungan ini bertujuan untuk mengobservasi secara langsung praktik kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi sehari-hari, mengecek apakah poster dan kesepakatan kelas masih terpasang dengan baik dan masih dibaca oleh siswa, serta menilai sejauh mana guru melanjutkan program pembiasaan yang telah dirancang bersama. Hasil pemantauan akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan program ke depannya. Kedua, tim pengabdian akan memberikan pendampingan lanjutan yang difokuskan pada guru kelas V. Pendampingan ini mencakup cara mengintegrasikan materi kesantunan berbahasa ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn, sehingga pembiasaan tidak hanya terjadi pada kegiatan khusus tetapi juga menyatu dalam pembelajaran sehari-hari. Tim pengabdian juga akan memberikan pelatihan singkat tentang pengembangan permainan edukatif baru yang dapat dibuat dari bahan-bahan sederhana yang tersedia di sekolah, serta cara melibatkan orang tua secara lebih aktif dan terstruktur dalam pembiasaan berbicara santun di rumah, misalnya melalui buku penghubung atau kartu laporan perilaku santun. Ketiga, mengingat keberhasilan program di kelas V, pihak sekolah bersama tim pengabdian berencana untuk memperluas sasaran ke kelas lain. Kelas V akan dijadikan sebagai program percontohan, kemudian secara bertahap program serupa akan dilaksanakan di kelas IV dan VI. Dalam pelaksanaannya, produk-produk yang sudah ada akan digunakan kembali, dan guru kelas V yang telah berpengalaman akan dilibatkan sebagai pendamping bagi guru kelas lainnya sehingga terjadi proses berbagi praktik baik antar guru. Keempat, tim pengabdian bersama pihak sekolah akan mengadakan pertemuan singkat dengan orang tua siswa secara lebih terstruktur. Pertemuan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang program yang telah dilaksanakan, menjelaskan pentingnya kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah, serta meminta komitmen orang tua untuk menjadi teladan dalam berbicara santun dan memantau penggunaan “Empat Kata Sakti” dalam percakapan sehari-hari di lingkungan keluarga. Kelima, setelah program terbukti berkelanjutan dan berhasil di SD N 057197 Telagah, tim pengabdian akan menawarkan program serupa kepada dua atau tiga sekolah dasar lain di wilayah Telagah dan sekitarnya yang memiliki permasalahan serupa, terutama sekolah-sekolah dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan etika berbahasa. Penawaran ini akan dituangkan dalam proposal pengabdian tahun berikutnya sehingga dampak positif kegiatan dapat semakin meluas dan memberikan manfaat bagi lebih banyak siswa. Dengan dilaksanakannya rencana tahapan selanjutnya ini secara konsisten, diharapkan nilai-nilai kesantunan berbahasa tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan sesaat atau kegiatan seremonial belaka, tetapi menjadi kebiasaan yang berkelanjutan, mengakar dalam keseharian siswa, dan dapat direplikasi ke sekolah lain. Dampak positif kegiatan pun diharapkan semakin meluas dan memberikan manfaat jangka panjang bagi pembentukan karakter siswa yang santun, empatik, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Keberhasilan ini juga menjadi bukti bahwa pendekatan partisipatif, penggunaan media yang tepat guna, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah merupakan kunci utama dalam mengatasi permasalahan perundungan verbal dan menciptakan



lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh hormat. Untuk kegiatan sosialisasi seperti terlihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 1.**

Tim PkM tanya jawab dengan siswa



**Gambar 2.**

Tim PkM foto bersama dengan siswa

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SD N 057197 Telagah, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi etika berbahasa dan kesadaran sosial berhasil meningkatkan pemahaman siswa, menumbuhkan empati, serta meningkatkan keterampilan komunikasi santun, yang dibuktikan dengan lebih dari 85% siswa mampu membedakan tuturan santun dan tidak santun serta terbentuknya komitmen kelas melalui kesepakatan bersama. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah melanjutkan program pembiasaan ini secara konsisten, guru menjadi teladan, program diperluas ke kelas lain, orang tua turut memperkuat di rumah, serta tim pengabdian berikutnya menambah durasi dan melibatkan orang tua sejak awal untuk keberlanjutan dampak positif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada Rektor, Ketua LPPM, dan Dekan FKIP Universitas Quality Berastagi atas dukungan moril, materil, serta izin pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Kepala Sekolah SD N 057197 Telagah, Ibu Piher Br Sembiring, S.Pd., beserta seluruh guru, staf, dan siswa kelas V yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada orang tua siswa dan semua pihak yang telah berkontribusi sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan

lancar dan penuh antusias. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, E. A., & Hafidzulloh, S. M. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Lingkungan SD Al-Baitul Amien 02 Jember. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Darmawati. (2026). *Kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa kelas V SD Alkhairaat Solonsa: Kajian sosiopragmatik* (Tesis magister, Universitas Tadulako). Repository Universitas Tadulako.
- Kurniawati, D., & Saputra, A. (2024). Strategi Penanaman Nilai Kesantunan Berbahasa pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan di Lingkungan Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45-56.
- Mahasiswa KKN UIN Saizu Purwokerto. (2024, August 6). *Mahasiswa KKN UIN Saizu adakan sosialisasi etika dalam berkomunikasi*. RRI. <https://rri.co.id/>
- Nugraha, R. S., & Fitriani, L. (2025). Efektivitas Metode Role Playing dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Santun Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 112-123.
- Pinem, I., Liana, L., Nababan, E. L., Simbolon, S. F., Tarigan, D. F. B., & Sinulingga, R. P. B. (2025). Penggunaan Metode Role Playing dan Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD 066049. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18890-18896.
- Pratama, S. B. (2025). Pelatihan Etika Komunikasi: Anak-Anak TPQ Al-Baroroh Kuasai 'Empat Kata Ajaib' Kesantunan Berbahasa. *Kompasiana.com*.
- Tarmidi, M. H. (2023). Drama Mini Etika Berbicara. *Tribunjateng.com*.
- Tim Guru SD Negeri 1 Kayumas. (2023). Budaya Etika di SD Negeri 1 Kayumas. *Dikdas.devapps.id*.
- Tim Penulis S2 Dikdas UNESA. (2025a). Sekolah Dasar Bangun Nilai Perdamaian lewat Latihan Pesan Sopan Berbasis SDGs. [s2dikdas.fip.unesa.ac.id](https://s2dikdas.fip.unesa.ac.id).
- Tim Penulis S2 Dikdas UNESA. (2025b). Melawan Perundungan (Bullying) dengan Pendidikan Karakter Berbasis Empati. [s2dikdas.fip.unesa.ac.id](https://s2dikdas.fip.unesa.ac.id).
- Tim Penulis SD Negeri 1 Boyolali. (2025). Budi Pekerti di Kelas: Mengubah Teori Etika Menjadi Kebiasaan Baik Sehari-hari Siswa. [smpn1boyolali.id](https://smpn1boyolali.id).
- Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. (2025, May 11). *Upaya cegah bullying verbal, PGSD UNIKAMA edukasi guru dan orang tua di Malang*. UNIKAMA. <https://unikama.ac.id/id/berita/upaya-cegah-bullying-verbal-pgsd-unikama-edukasi-guru-dan-orang-tua-di-malang/>
- Winda, W., & Endang, S. (2023). Pelatihan Etika dan Kesantunan dalam Berbahasa di PKBM Senen Raya. *Lokasaraswati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Yunistita, Sihotang, H. N. J., Sitepu, F. N., Tarigan, M. P., & Tarigan, A. S. (2024). Sosialisasi Hukum Dan Body Shamming Pada Siswa SD Swasta Tahfizh Quran Karimah Berastagi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1274-1280.